

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia dikenal sebagai negara yang kaya akan keanekaragaman hayatinya dengan lebih dari 20.000 jenis tanaman obat, tetapi baru 1000 tanaman yang berkhasiat sebagai obat yang terdata dan 300 jenis tanaman saja yang sudah dimanfaatkan untuk pengobatan tradisional (Hariana, 2013). Obat tradisional merupakan bagian dari warisan budaya bangsa Indonesia yang perlu dilestarikan dan dikembangkan untuk menunjang pembangunan kesehatan. Upaya pemanfaatan obat tradisional dalam pelayanan kesehatan formal juga terus digalakkan melalui berbagai kegiatan uji klinis kearah pengembangan fitofarmaka. Menurut perkiraan badan kesehatan dunia (WHO), 80% penduduk dunia masih menggantungkan kesehatannya pada pengobatan tradisional yang berasal dari tanaman (Gholib, 2008). Pemanfaatan tanaman sebagai obat tradisional dilakukan karena tanaman mudah diperoleh dan murah, juga efek samping yang ditimbulkan sangat jarang. Oleh karena itu, penggunaan tanaman untuk pengobatan perlu ditunjang oleh data-data penelitian sehingga khasiatnya secara ilmiah tidak dapat diragukan dan dapat dipertanggungjawabkan efeknya. Hal itu tentu akan membuat masyarakat yakin untuk menggunakan tanaman sebagai obat.

Salah satu tanaman yang dimanfaatkan sebagai obat adalah jeringau (*Acorus calamus* L.). Jeringau merupakan tanaman yang tumbuh liar didaerah rawa, sawah, ataupun ditanam sebagai tanaman hias pekarangan (Anisah dkk., 2014). Secara tradisional tanaman jeringau banyak digunakan sebagai obat sakit perut dan penyakit kulit (Saman, 2013). Pada penelitian yang dilakukan oleh Ardianti (2017), diduga rimpang jeringau berpotensi sebagai antimikroba karna memiliki aktivitas terhadap mortalitas pertumbuhan lalat buah.

Wulandari dkk., (2015) dalam penelitiannya menyebutkan bahwa ekstrak etanol rimpang jeringau merah memiliki aktivitas antibakteri terhadap pertumbuhan bakteri *Shigella flexnery*. Dalam penelitian lain, Anisah dkk., (2014) menyebutkan bahwa rimpang jeringau juga memiliki aktivitas antibakteri terhadap pertumbuhan bakteri *Staphylococcus aureus* dan *Escherichia coli*. Tanaman jeringau mengandung banyak senyawa kimia yang bermanfaat, seperti minyak atsiri, flavonoid, saponin, alkaloid, dan polifenol (Rita dkk., 2016).

Melihat banyaknya kandungan senyawa kimia yang bermanfaat pada tanaman jeringau, dan diduga berpotensi sebagai antibakteri, maka perlu dilakukan penelitian lebih lanjut. Bakteri yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah *Staphylococcus epidermidis*, yang merupakan bakteri gram positif. *Staphylococcus epidermidis* merupakan flora normal pada kulit. Bakteri tersebut yang menyebabkan masalah pada kulit yaitu penyebab infeksi pada jerawat (Irwan, 2017). *Staphylococcus epidermidis* melepaskan asam-asam lemak dari lipid dan menyebabkan iritasi jaringan (Maharani, 2015).

Sejauh ini pengobatan jerawat dilakukan dengan memberikan obat antibiotika, seperti doksisiklin untuk menghambat perkembangan mikroba dan mengurangi jumlah asam lemak bebas (Maharani, 2015). Oleh karena itu diperlukan alternatif bahan obat untuk mengatasi masalah jerawat, utamanya yang berasal dari bahan-bahan alam untuk meminimalisir efek samping (Maharani, 2015).

Berdasarkan latar belakang tersebut peneliti tertarik untuk meneliti uji aktivitas antibakteri pada ekstrak etanol rimpang jeringau (*Acorus calamus* L.) pada bakteri *Staphylococcus epidermidis* yang meliputi pembuatan simplisia, ekstraksi dan uji aktivitas antibakteri dari ekstrak etanol rimpang jeringau (*Acorus calamus* L.) pada bakteri *Staphylococcus epidermidis* dengan metode dilusi cair.

1.2 Rumusan Masalah

Apakah ekstrak etanol rimpang jeringau (*Acorus calamus* L.) mempunyai aktivitas antibakteri pada *Staphylococcus epidermidis* ?.

1.3 Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui aktivitas antibakteri ekstrak etanol rimpang jeringau (*Acorus calamus* L.) pada *Staphylococcus epidermidis*.

1.3 Manfaat Penelitian

1.3.1 Bagi peneliti

Sebagai saran untuk menambah wawasan dan meningkatkan ilmu pengetahuan dibidang kesehatan, serta refresentasi pembelajaran kademik yang didapat dibangku perkuliahan.

1.3.2 Bagi institusi

Sebagai referensi penelitian dibidang ilmu mikrobiologi bahwa daun jeringau (*Acorus calamus* L.) memiliki sifat antibakteri dan sebagai bahan pembelajaran serta bermanfaat untuk penelitian selanjutnya.

1.4.3 Bagi masyarakat

Sebagai sarana untuk memberikan solusi pada upaya pengendalian penyakit, jika suatu saat bakteri telah resisten terhadap antibiotik yang beredar dipasaran.

1.5 Penelitian Terkait

Penelitian terkait karya tulis ilmiah yang dibuat peneliti dengan judul : “ Uji Aktivitas Antibakteri Ekstrak Etanol Rimpang Jeringau (*Acorus calamus* L.) pada Bakteri *Staphylococcus epidermidis* ”. Ini adalah pada penelitian yang dilakukan oleh Rita dkk., (2017) dengan judul penelitian “ Aktivitas Antibakteri Minyak Atsiri Rimpang Jeragau (*Acorus Calamus* L.) Terhadap Bakteri *Eschericia Coli* dan *Staphylococcus Aureus*.”. Letak perbedaan yang diteliti oleh peneliti adalah pada bakteri yang digunakan. Penelitian yang dilakukan oleh Rita dkk., (2017) Menggunakan bakteri *Eschericia coli* dan

Staphylococcus aureus. sedangkan bakteri yang digunakan oleh peneliti adalah *Staphylococcus epidermidis*.